

**PEMBINAAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH
DASAR DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SUPERVISI
KOLABORATIF
DI KECAMATAN PADANG UTARA KOTA PADANG**

**YUHELMI
SUSI YULIASTANTY
ERPIDAWATI**

**Volume 1 Nomor 1
JIPS ISSN: 2579-5449**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya pengawas sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan pendekatan supervise akademik di sekolah Dasar Binaan Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) penelitian dilaksanakan SDN Binaan Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Pendekatan yang digunakan observasi kelas, pendekatan bimbingan personal, setting tindakan sosialisasi PTS, Setting menggunakan empat tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan persentase. Hasil penelitian membuktikan bahwa Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap

komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini Observasi dilaksanakan pada bulan Maret 2015, terhadap sepuluh orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi namun pada siklus dua kelemahan pada siklus satu dapat diperbaiki dengan menggunakan pendekatan supervise akademik dan mencapai Kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Saran dengan menggunakan pendekatan supervisi akademik dapat lebih ditingkatkan sehingga kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat lebih baik.

Kata Kunci : kompetensi guru, supervisi akademik

I PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi pendidikan nasional adalah bagaimana meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Upaya yang telah dilakukan antara lain menetapkan standar nasional pendidikan yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan

prasarana pendidikan, standar pengelolaan pendidikan, standar pengelolaan pendidikan dan standar penilaian pendidikan (PP.No.19 tahun 2005).

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan dalam ayat ke 3 disebutkan bahwa, sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola proses pembelajaran yang berkualitas, maka seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan penguasaan aspek kompetensi yang telah dipersyaratkan. Hal inilah yang disebut sebagai guru profesional, dan guru profesional akan menghasilkan kinerja yang tinggi. Tugas utama guru sebagai pendidik adalah: (1) merencanakan proses pembelajaran; (2) melaksanakan proses pembelajaran; (3) melakukan penilaian hasil pembelajaran. Ketiga hal di atas merupakan implementasi dari kinerja guru, dan pendapat di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sipayung (2012:111) yang mengatakan guru yang berkinerja tinggi akan berusaha untuk meningkatkan kompetensinya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, maupun melakukan penilaian pembelajaran sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal.

Merencanakan pembelajaran yang baik dan terukur akan memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dan harus dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru.

Namun fenomena yang ditemui dilapangan dan berdasardasarkan hasil observasi masih banyak guru-guru yang belum optimal dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, kebanyakan dari guru-guru hanya mengambil punya orang laian (kopi paste) tanpa ada pembaharuan-ruan yang dilakukan, yang

ironisnya guru hanya menggunakan perangkat pembelajaran yang sama dari tahun ketahun.

Guru profesional merupakan pendidik dan sekaligus pribadi yang selalu ingin berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Bila keinginan perkembangan ini dilayani dan difasilitasi secara baik, sistematis dan berkesinambungan oleh supervisor maka akan lebih terarah dan mempercepat perkembangan itu sendiri dan akhirnya memberikan kepuasan kepada guru-guru untuk bekerja di sekolah, meningkatkan unjuk kerjanya, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruannya, dan penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan kepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan upaya pengawas sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan pendekatan supervise akademik di sekolah Dasar Binaan Kecamatan Padang Utara Kota Padang. pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Sahertian (2000:19) menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Burhanuddin (1990:284) memperjelas hakikat pengawasan pendidikan pada hakikat substansinya. Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan supervisor kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar.

Menurut Danim (2011:111) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari seorang tanga profesional. Kompetensi juga

didefinisikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.

Menurut Syah, (2000:230) "kompetensi" adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Didalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan dalam BAB I tentang kompetensi profesional dalam ketentuan umum pasal I ayat 11 berbunyi kompetensi profesional adalah seperangkat alat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Carter (dalam Sahertian 2000:17), supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-

guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Sahertian, 2000:17)

Yahya (2010) menyimpulkan bahwa supervisi pengajaran adalah suatu fungsi yang menitikberatkan pada perubahan yang berarti. Hal ini merupakan ketetapan yang memungkinkan pelaksanaan supervisi instruksional sebagai perilaku yang berbeda. Supervisi dilakukan dengan memberikan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara berkesinambungan untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok sehingga ada perubahan secara berarti dari kondisi tertentu kepada kondisi yang lebih baik (*to help to change*). Pandangan ini memberikan gambaran bahwa supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntutan ke arah situasi pendidikan yang lebih baik kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di bidang instruksional sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

II METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode siklus dengan dua siklus. Masing masing siklus terdiri dari empat tindakan. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui observasi dan bimbingan supervise akademik terhadap subjek. Setelah dilakukan penilaian subjek diberikan bimbingan secara personal dan

kelompok. Tindakan penelitian dilaksanakan di Wilayah Binaan yakni SDN Kecamatan Padang Utara Kota Padang Waktu penelitian dilaksanakan selama satu semester terhitung mulai Januari-Juni 2014. Setting penelitian menggunakan tindakan siklus yang terdiri dari dua siklus. Teknik analisis data menggunakan persentase.

III HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN Binaan Kecamatan Padang Utara Kota Padang yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus swasta, terdiri atas sepuluh guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kesepuluh guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Komponen identitas mata pelajaran pada siklus pertama semua guru mencantumkan identitas mata pelajaran dalam

RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 84% tujuh orang guru mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua sepuluh orang guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I. komponen standar kompetensi Pada siklus pertama semua guru (sepuluh orang) mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Tujuh

orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua sepuluh guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan sepuluh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

Komponen Kompetensi Dasar Pada siklus pertama semua guru (sepuluh orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasikan, 81%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kesepuluh guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi Pada siklus pertama tujuh orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan tiga orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Empat orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kesepuluh guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Sembilan orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Komponen Tujuan Pembelajaran Pada siklus pertama semua guru (sepuluh orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 63%. Satu orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua sepuluh guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 84%, terjadi peningkatan 21% dari siklus I.

Komponen Materi Ajar Pada siklus pertama semua guru (sepuluh orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika

dipersentasekan, 66%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan empat orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kesepuluh guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

Komponen Alokasi Waktu Pada siklus pertama semua guru (sepuluh orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua sepuluh guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

Komponen Metode Pembelajaran pada siklus pertama semua guru (sepuluh orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 72%. empat orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua sepuluh guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), enam orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 75%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Pada siklus pertama semua guru (sepuluh orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 53%. Sembilan orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kesepuluh guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 72%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

Komponen Sumber Belajar Pada siklus pertama semua guru (sepuluh orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya

(melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 66%. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua sepuluh orang guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 69%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

Komponen Penilaian Hasil Belajar Pada siklus pertama semua guru (sepuluh orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kesepuluh orang guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Sembilan orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP 83%, terjadi peningkatan 14% peningkatan sesuai dengan apa yang diharapkan. Bimbingan supervisi akademik dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.

Bimbingan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I. Kompetensi guru, maka atas dasar ukuran itu akan dapat di obsevasi dan ditemukan guru yang telah memiliki kompetensi

penuh dan yang kurang memadai kompetensinya. Para guru yang memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap menetap. Kalau terjadi perkembangan baru yang memberikan tuntutan baru terhadap sekolah, maka sebelumnya sudah dapat direncanakan jenis kompetensinya apa yang kelak akan di berikan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang serasi. Bagi guru yang memiliki kompetensi dibawah setandar administrator menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang sama atau seimbang dengan kompetensi yang dimiliki guru yang lainnya.

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditemukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2003:32) Menurut Jones dalam Mulyasa (2003:155), supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan tugas-tugas utama pendidikan.

Menurut Carter (dalam Sahertian 2000:17), supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Sahertian, 2000:17). Yahya (2010) menyimpulkan bahwa supervisi pengajaran adalah suatu fungsi yang menitikberatkan pada perubahan yang berarti. Hal ini merupakan ketetapan yang memungkinkan pelaksanaan supervisi instruksional sebagai perilaku yang berbeda. Supervisi dilakukan dengan memberikan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara berkesinambungan untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok sehingga ada perubahan

secara berarti dari kondisi tertentu kepada kondisi yang lebih baik (*to help to change*). Pandangan ini memberikan gambaran bahwa supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntutan ke arah situasi pendidikan yang

lebih baik kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di bidang instruksional sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

IV PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar dilakukan dengan pendekatan supervisi kolaboratif di SDN Binaan Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Proses pembinaan yang dilakukan kepada guru kelas khusus guru kelas II SDN binaan kecamatan Padang utara kota Padang selama proses pembinaan dilaksanakan terlihat guru semakin antusias bertanya mau berbagi dengan teman sejawat, semakin percaya diri dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi khusus berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Lebih rincinya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendekatan supervisi kolaboratif yang dilaksanakan pengawas dapat mendengarkan apa yang dirasakan guru selama ini terkait dengan permasalahan materi pembelajaran yang dialaminya, dari siklus I sebelumnya guru agak sedikit malu-malu untuk mempresentasikan permasalahannya dengan adanya pendekatan ini pada siklus II sudah muncul keberanian guru
2. Guru mempresentasikan permasalahan yang dihadapinya, pada siklus I peneliti (pengawas) mulai memecahkan masalah guru satu persatu pada siklus II
3. Guru mulai menuntaskan permasalahan guru dan guru mampu bekerjasama dan berbagi dengan guru-guru yang lain.
4. Menyajikan pengawas menyediakan sudut pandang sampai saat ini pengawas telah melihat konferensi non direktif, pengawas meminta guru untuk mulai memikirkan
- 11.

tindakan sendiri, pengawas bergerak dan menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan

5. Klatifikasi, pengawas mencari pemahaman guru tentang perspsi tentang permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara yang sama dengan cara meminta guru mengklarifikasi permasalahannya
6. Pemecahan masalah, pengawa dan guru bertukar saran opsi, disini terjalin keakraban antara guru dan pengawas telah bekerja bersama-sama sebelumnya , pengawas meminta daftar saran kepada guru kemudian pengawas dan guru sama-sama berfikir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi
7. Mendorong, pengawas menerima konflik untuk menjaga konferensi dari berubah menjadi perjuangan kompetitif
8. Negosiasi akhir dilakukan kapan pembinaan selanjutnya akan dilaksanakan kembali. Hasil penelitian terdapat peningkatan siklus I sebesar 74.47% meningkat pada siklus II sebesar 87.30%, terdapat peningkatan sebesar 12.52%, artinya melalui pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru SDN Binaan kecamatan Padang Utara Kota Padang.
9. Standarisasi, menyepakati rincian rencana, setelah kesepakatan tindakan yang dapat diterima telah tercapai, pengawas perlu menghadiri rincian waktu dan tepat.
10. Refleksi pengawas meringkas rencana akhir, supervisor menyimpulkan konferensi degan memeriksa kedua belah pihak setuju dengan tindakan dan rincian.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, Y. 1990. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E.2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2003. *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT Remaja.
- Sahertian, Piet A.2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yahya. 2011. *Supervisi Pendidikan*, Padang: UNP Press.